

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini berbagai jenis informasi menyebar dengan begitu cepat, hal itu merupakan suatu hal yang wajar karena penggunaan teknologi informasi yang begitu masif terus terjadi. Masyarakat sangat mudah memperoleh informasi melalui media digital dengan hanya sekali klik sejumlah informasi bisa didapatkan dari berbagai blog, web, dan lainnya. Keterbukaan informasi secara perlahan akan membangun sebuah kepercayaan bagi pengguna media digital. Banyaknya kepercayaan yang dibangun, maka banyak pula informasi yang akan dibagikan. Itulah potret zaman sekarang ini (Rachmawati, 2021: 105). Namun di era tanpa batas sekarang ini, dengan banyaknya informasi yang tersebar di media sosial dan dapat diakses secara umum, maka memungkinkan adanya masyarakat yang menerima informasi tanpa memfilter terlebih dahulu, hingga pada akhirnya berbagai informasi baik fakta maupun *hoaks* seringkali diterima mentah-mentah (Purwaningtyas, 2018: 7).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya tindakan masyarakat tanpa melakukan seleksi data atau informasi antara lain disebabkan ketidaktahuan masyarakat akan penggunaan media sosial yang bijak. Mereka beranggapan bahwa mereka memiliki kebebasan dalam bersosial media baik itu menerima dan menyalurkan informasi, dan mereka beranggapan memiliki hak penuh atas akun sosial media yang mereka miliki. Mereka percaya bahwa legal untuk mengunggah teks, gambar, atau video ke akun mereka. mungkin tidak menyadari bahwa apa yang mereka unggah dapat melanggar etika komunikasi media sosial.

Dapat dipahami bahwa kebisingan yang dihasilkan di media sosial dapat menyebar ke dunia nyata jika tidak segera ditangani. Opini-opini yang dimuat di media sosial berpotensi membangun pemahaman publik tentang isu-isu dalam

kehidupan masyarakat. Kebisingan media sosial dapat mempengaruhi kehidupan nyata karena media sosial juga membentuk konstruksi makna dalam asumsi sosial manusia. *Hype* media sosial seperti sering mengeksploitasi rasa identitas yang mengarah pada penistaan dan kebencian, dan dengan demikian dapat merusak etos pluralisme yang menjadi dasar bangsa (Juliswara, 2017: 23) .

Dampak lainnya juga menyebabkan seseorang yang kemampuan literasi informasi nya rendah akan membuat kesulitan dalam memilah dan memilih mana konten-konten yang baik untuk dikonsumsi dan mana yang tidak. Hal yang perlu disadari bersama bahwasanya kebebasan itu kalau tidak disertai dengan budaya dan etika akan mengantarkan penggunaanya ke konsekuensi hukum. Kemudian ujaran kebencian yang sering kali terjadi merupakan tindakan komunikasi yang buruk dan akan berujung pada kerusakan. Walaupun begitu, kehidupan manusia dan dinamika peradaban juga sangat bergantung pada perkembangan informasi. Konflik, kerja sama, dan keharmonisan dalam interaksi individu dan kelompok yang menentukan kelangsungan hidup masyarakat manusia sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi. Namun, berbagai kemudahan yang diberikan oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini membuat permasalahan kehidupan manusia menjadi rumit, terutama dalam memenuhi kebutuhan akan informasi yang akurat dan bermanfaat. Sekarang kita dapat melihat betapa kuatnya peran dan pengaruh proses informasi.

Kecakapan literasi informasi saat ini sangatlah diperlukan, agar informasi yang tersebar bisa difilter dengan baik dan bisa memanfaatkan semua informasi yang tersedia di *platform* digital ini sesuai kebutuhan (Utomo, 2020: 72). Disadari atau tidak, dari waktu ke waktu pola masyarakat terus mengalami perubahan, masyarakat industri berubah menjadi masyarakat informasi (*information society*), yaitu sebuah masyarakat yang memperlakukan informasi dan pengetahuan sebagai aset penting. Masyarakat menganggap kegiatan, penciptaan, penyebaran informasi sebagai bagian

yang sangat penting dari kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya dan lainnya (Lien, 2020: 53).

Untuk memenuhi tuntutan informasi atau komunikasi yang benar maka masyarakat perlu mengetahui konsep sebenarnya dari literasi informasi. Selain itu pada saat ini, komunikasi dan informasi tersedia berbagai metode, baik langsung dan tidak langsung, salah satunya adalah melalui tulisan tangan (tekstual). Komunikasi berbasis tulisan juga dikenal sebagai komunikasi literasi. Agar bisa memperoleh informasi bermutu dan sesuai dengan kebutuhan. Kecakapan literasi informasi mesti dikuasai oleh setiap orang, dengan kecakapan literasi informasi akan mengantarkan seseorang menjadi individu yang berkualitas, dan salah satu upaya mengasah kecakapan dan keahlian literasi informasi adalah dengan cara membaca (Melani, 2016: 72).

Di samping itu, mengingat wahyu pertama Al-Qur'an yaitu surah al-'Alaq ayat 1 berisi petunjuk membaca, maka praktik literasi informasi sebenarnya sudah ada dalam Islam sejak lama. Ini menggarisbawahi pentingnya tradisi membaca yang diikuti di seluruh dunia Islam. Khususnya pada masa keemasan Islam. Keyakinan Islam dan peradaban pra-Islam dihubungkan dengan tulisan (khususnya khazanah intelektual). Generasi umat Islam telah menggunakan teknik penulisan ini, yang memiliki beberapa keuntungan bagi umat Islam, terutama untuk merekam wahyu (Al-Qur'an) dalam bentuk teks yang ditulis untuk dipelajari. Literasi menempati tempat penting dalam pengembangan komunitas ilmiah Islam. Berangkat dari tradisi literasi, Islam telah berhasil menghasilkan karya kolosal berupa ribuan buku ilmiah (Janah, 2019: 63).

Islam seperti sebuah bangunan dengan nilai, ajaran, pedoman hidup, dan lain-lain. Untuk membangunnya, memerlukan sumber yang menggambarkan bahan yang dibutuhkan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an merupakan sumber informasi yang tiada henti, dengan bahan yang dapat digunakan untuk membangun ajaran Islam. Maka kita perlu mencoba untuk menelusuri sumber-sumber informasi yang terdapat dalam Al-

Qur'an. Dengan begitu akan semakin bertambah banyak nilai-nilai yang terkandung yang bisa kita peroleh (Romdhoni, 2013: 53).

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Surah al-Alaq ayat 1-5 merupakan ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad Saw. Dengan perintah “*iqra*” yang mengandung makna membaca,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat tersebut merupakan cikal bakal terlahirnya budaya di kalangan umat Muslim terlebih orang-orang Arab. Namun makna membaca di situ bukan hanya berarti membaca tulisan semata, tapi dalam arti seluas-luasnya, tidak hanya membaca secara tertulis yang mana yang mana orang lain bias mendengarkan, akan tetapi juga membaca lingkungan sekitar, membaca alam sebagai isyarat kebesarannya, dan membaca bahwa Allah SWT Sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan. kemudian kata *iqra* yang terdapat dalam ayat tersebut terulang sampai tiga kali, pada ayat pertama dan juga yang ketiga. Hal ini mendorong manusia untuk meningkatkan kemampuan daya baca termasuk di dalamnya kemampuan untuk berpikir kritis (Adawiyah, 2022: 24).

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa literasi informasi sebagai kemampuan yang sangat dibutuhkan seseorang terlebih di era informasi sekarang ini. Dalam Al-Qur'an sendiri selain surah al-alaq ayat terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang pentingnya literasi terlebih literasi informasi salah satunya surah Al-Hujurat ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ  
“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak

menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Di dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab ketika menafsirkan Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6 menguraikan bahwasanya begitu masifnya orang-orang yang menyebarkan suatu informasi khususnya di media social tanpa dikritisi terlebih dahulu kebenarannya. Kemudian M. Quraish Shihab mempertegas bahwasanya setiap ada informasi harus dilakukan pengecekan, apakah suatu berita itu benar-benar valid atautkah terdapat pendustaan, jika kita korelasikan dengan kondisi saat ini dimana berita bersebaran di media sosial maka sikap *tabayyun* harus lebih diperketat. Sikap seperti itu telah dilakukan oleh ulama terdahulu. Khususnya ketika mereka ingin mengambil informasi, khabar atau hadis nabi, mereka tidak serta merta langsung mengambilnya, melainkan dilakukan penelaahan atau kritik terlebih dahulu terhadap para periwayatnya. Sehingga para periwayat yang dinilai adil dan dhabit diterima, dan riwayat yang tidak memenuhi syarat maka akan ditolak periwayatannya (Abbas, 2014:14). Kata فاسق (*fasiq*) dalam tafsir al-Misbah diambil dari kata فسق (*fasaqa*) yang biasa digunakan untuk menggambarkan buah yang telah terlalu matang atau rusak hingga terkelupas kulitnya. (Khaidir & Vahlepi, 2021: 26).

Di dalam ayat ini juga Allah memberikan tuntunan kepada orang-orang mukmin agar selalu hati-hati ketika menerima informasi atau berita. Terlebih apabila sumbernya berasal dari orang-orang fasik. Maksudnya adalah perlu adanya filter informasi mengenai kebenaran suatu berita atau informasi yang sudah tersebar. Mempercayai sebuah berita tanpa diteliti terlebih dahulu, Tidak menutup kemungkinan akan membawa malapetaka yang berujung pada konflik berkepanjangan dan menimbulkan korban jiwa maupun harta secara sia-sia. Sebagai masyarakat yang berilmu, maka perlu adanya sikap *tabayyun* dan kritis terhadap suatu berita atau informasi khususnya informasi yang tidak jelas sumbernya. Artinya seseorang tersebut benar-benar menguji kebenaran sampai kebenaran itu bisa diterima. Sebagaimana dalam pepatah Arab dikatakan “*al-khabar ka Al-ghubar*” yang

artinya informasi itu bagaikan debu yang belum jelas kebenarannya (Khaidir & Vahlepi, 2021: 26).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu adanya pemahaman masyarakat yang masih minim terkait literasi informasi. Dengan rumusan tersebut maka pertanyaan penelitian yang diangkat penulis ialah bagaimana konsep literasi informasi dalam Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep literasi informasi dalam Al-Qur'an?

## **D. Kegunaan Penelitian**

Ketika melaksanakan sebuah penelitian, maka harus memberikan sumbangsih dan manfaat yang dapat berguna bagi orang lain terlebih buat penelitian selanjutnya. Penulis juga maka diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

### **1. Kegunaan Teoritis**

Melalui ayat-ayat yang membahas tentang literasi informasi dan pentingnya keterkaitan Al-Qur'an dengan literasi informasi, penelitian ini dapat menjelaskan konsep literasi informasi dalam al-qur an. Dengan menelaah ayat-ayat dalam Al-Qur'an, kajian ini juga bermaksud untuk mempertegas posisi Al-Qur'an sebagai sumber rujukan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dengan bantuan literasi informasi

### **2. Kegunaan Praktik**

Penelitian ini bisa menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang agar menumbuh kembangkan kemampuan literasi informasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan sebagaimana perintah Allah swt. dalam Al-Qur'an untuk membiasakan membaca dalam arti luas di berbagai lingkungan. Hingga dengan

begitu akan muncul generasi-generasi yang cinta akan budaya literasi dan juga tulis menulis.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Tinjauan pustaka sangat diperlukan dalam penelitian. Tujuannya untuk menemukan karya peneliti sebelumnya dan menjaga kemurnian sebuah karya agar terhindar dari plagiarisme. Mengenai penelitian literasi informasi dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Skripsi dengan judul penelitian “Konsep Literasi Informasi Menurut Perspektif Al-Qur'an Surah al-Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain)” oleh Miftakhul Janah Jurusan Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, pada tahun 2019. Melalui ayat-ayat yang menyampaikan pengertian literasi informasi, ia berharap dapat mendeskripsikan gagasan literasi al-Qur'an dalam penelitiannya. Suatu bentuk metodologi kualitatif dan tinjauan pustaka digunakan dalam penyelidikan ini. Informasi dikumpulkan melalui penelusuran ayat-ayat yang dikaitkan dengan literasi informasi al-Qur'an dan evaluasi interpretasi Jalalain terhadap literatur terjemahan al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber informasi.

Dengan memberikan informasi dan menghasilkan kesimpulan dari gagasan literasi dan literatur yang relevan dengan penelitian ini, serta dari sumber literatur yang terkait dengan penelitian ini, teknik analisis data digunakan untuk mereduksi informasi dari ayat-ayat yang berkaitan dengan literasi informasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan literasi al-Alaq mencakup motivasi untuk mengikuti perintah al-Qur'an dalam arti sepenuhnya dan instruksi untuk membaca dan menulis. Menurut studi ini, membaca memiliki definisi yang jauh lebih luas dari sekedar membaca buku termasuk membaca tentang alam secara keseluruhan. Dalam surah al-alaq Ayat 1-5 membimbing manusia menjadi melek dan kritis akan informasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konsep literasi (Jannah, 2019: 83).

Artikel jurnal dengan judul “Mendalami Informasi dengan Bertabayyun Menurut al-Qur'an diTinjau Dari Tafsir Klasik dan Kontemporer” oleh Sulhi M. Daud Abdul Kadir dan Syahrizal Vahlepi, Universitas Batanghari Jambi, Volume 21, No 2 tahun 2021 (Khaidir & Vahlepi, 2021: 53). Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Jambi. Dalam penelitiannya Kajian ini mencoba mendemonstrasikan nilai kesabaran saat membaca atau mendengarkan teks Al-Qur'an. Media sosial saat ini adalah sarana komunikasi yang andal, terbuka, dan efisien. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan gaya penelitiannya adalah penelitian kepustakaan. Kitab-kitab tafsir (Ibn Jarir At-Thobari, Ibnu Katsir, Al-Misbah, dan Al-Azhar) dijadikan sebagai sumber data inti kajian, sedangkan sumber sekunder meliputi tesis, jurnal, dan artikel yang menjelaskan tentang tabayyun serta kamus dan lain-lain. publikasi. khawatir. Berdasarkan temuan kajian ini, beberapa tafsir mufassir baik dari kalangan klasik maupun modern adalah sebagai berikut:

1. Dilarang tergesa-gesa menanggapi berita
2. *Fasik* adalah orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasulnya
3. Semua berita harus diperiksa keakuratannya untuk menghindari melangkah atau bertindak dalam situasi yang tidak pantas.
4. Kita harus memeriksa keakuratan informasi yang kita peroleh sebelum langsung mengkonfirmasi atau menyangkalnya.

Artikel jurnal dengan judul “Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoax mengenai informasi kesehatan di media sosial” oleh Tine Silvana Rachmawati dan Merryam Agustine, Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran, Vol. 9, No 1 tahun 2021 (Rachmawati. 2021: 99). Dia ingin mempelajari bagaimana inisiatif literasi informasi dilakukan, termasuk yang berupaya menghindari penipuan, terutama dalam hal berbagi informasi kesehatan di media sosial. Metodologi penelitian studi kasus digunakan dalam pekerjaan ini, yang menggunakan pendekatan kualitatif. 15 informan diwawancarai untuk data, dan

metode dokumentasi digunakan. terhubung dengan Temuan penelitian menunjukkan bahwa penduduk setempat memperoleh literasi informasi kesehatan. Ini adalah praktik umum untuk memperoleh literasi informasi kesehatan melalui media sosial. Orang pertama kali mengakui kebutuhan akan informasi. Ini menunjukkan bahwa orang sudah mengetahui waktu dan jenis informasi yang tepat untuk dicari.

Pengguna dapat menemukan informasi dengan berbagai cara, termasuk dengan memilih portal media yang tepat. Ada beberapa cara bagi masyarakat untuk mencari informasi, termasuk memilih media mana yang akan digunakan. Ketiga, apakah pengetahuan penulis tentang informasi ini dihargai oleh masyarakat? Siapa yang menyediakan informasi ini? Bisakah kita mempercayai akun media sosial? Apakah keterampilan yang diperlukan sesuai dengan kualifikasi? Keempat, orang secara efektif menggunakan pengetahuan yang mereka miliki. Orang tinggal memilih informasi yang relevan Ekspresi dari apa yang dirasakan dan dibutuhkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, untuk menghindari penyebaran materi palsu, pengguna media sosial harus cerdas dalam mencari informasi kesehatan. Manfaatkan media sosial, yang kita semua gunakan setiap hari.

Artikel jurnal dengan judul “Literasi Informasi Berdasarkan Surah Al-Alaq” Karya Lili Sudria Wenny, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Volume 3 No. 1 (Januari-Juni) (2021). Dalam penelitiannya menjelaskan surah Al-Alaq yang berhubungan dengan literasi informasi, ayat 1–5, untuk mencoba menyampaikan cita-cita Al-Qur'an. Teknik yang digunakan menggabungkan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data kemudian dilakukan penerjemahan Al-Qur'an, dengan penafsiran surah al-alaq ayat 1–5 terkait literasi informasi yang dilakukan.

Selain itu, metode analisis data melibatkan pemadatan ayat-ayat yang diperoleh dari data literasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan tentang pentingnya literasi, literatur yang relevan dengan penelitian ini, dan sumber tekstual yang terkait dengan penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya literasi al-Qur'an yang terdapat pada surah Al-Alaq ayat 1-5 yang menganjurkan membaca dan

menulis sebagai motivasi untuk mengikuti petunjuk al-Qur'an secara luas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca tidak terbatas pada membaca buku tetapi juga membaca keseluruhan alam dan seisinya. Kemudian ayat pertama sampai kelima Al-Alaq meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan literasi informasi.

Artikel jurnal dengan judul “Literasi Informasi Di Era Digital Dalam Perspektif Ajaran Islam” oleh Teguh Prasetyo Utomo, Universitas Islam Indonesia, 3(1) 2020, 61-82 dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menjelaskan makna literasi informasi perspektif ajaran agama Islam. penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di era digital saat ini kita sedang mengalami ledakan informasi. Ledakan masalah informasi tercermin dari produksi dan distribusi informasi yang semakin meningkat melalui media digital. Berbagai macam informasi diramu dan disebarluaskan kepada masyarakat luas, sehingga diperlukan keterampilan bagi masyarakat untuk memilih dan menyeleksi informasi dengan cepat, tepat dan efisien, yang kita kenal dengan literasi informasi. Dari perspektif ajaran Islam, ada juga ajaran yang membahas tentang pentingnya literasi informasi. Ketika umat Islam menerima informasi, mereka diajarkan untuk tidak menelan mentah-mentah informasi tersebut tanpa terlebih dahulu melakukan tabayyun atau mengklarifikasi informasi yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika masyarakat memiliki literasi informasi yang baik maka dampak negatif dari ledakan informasi di era digital saat ini dapat diminimalisir.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Penelitian sebelumnya mengenai literasi informasi yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka sangat berkontribusi terhadap penyusunan kerangka berpikir ini. Perlunya kerangka pemikiran dalam pendahuluan sebuah penelitian, sebagai alur logis garis-garis besar berjalannya penelitian. Kerangka berpikir penelitian ini beranjak dari mempelajari Al-Qur'an merupakan aktivitas penting bagi setiap umat Islam. Dalam mempelajari Al-Qur'an, tentu tidak lepas dari yang namanya tafsir

Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an hadir sebagai kunci yang digunakan untuk membuka khazanah isi-isi kandungan Al-Qur'an (Azizy, 2011: 34).

Mengenai teori literasi informasi menurut American Library Association (ALA) dalam teorinya "*Information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effective needed information*".

Kemudian dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dipaparkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i, yaitu memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan yang sudah ditentukan. Kemudian ayat-ayat yang berhubungan dengan tema dikumpulkan bersama. Selain itu, pemeriksaan yang komprehensif dan mendalam dari berbagai faktor. Selain itu, analisis mendalam dan menyeluruh dari berbagai aspek. Penelitian-penelitiannya dijelaskan sampai akhir hingga pada akhirnya membentuk sebuah model yang dapat digunakan dalam praktik untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Al-Qur'an (Firdausirrochim, 2018: 45).

Penelitian tematik semakin populer dalam perkembangan tafsir di era modern. Alhasil, meski subjek juru bahasa tidak disebutkan secara eksplisit, namun sudah memuat informasi yang diperlukan untuk disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Berbagai mata pelajaran, termasuk fiqh, teologi, masyarakat, gender, etika, ibadah, ekologi, pendidikan kewarganegaraan, seni dan budaya, filsafat, dll dianggap tercakup dalam Al-Qur'an. Peran peneliti adalah untuk menyusun dan mempelajari ayat-ayat ini karena ayat-ayat tentang topik ini biasanya dipisahkan oleh surah-surah yang berbeda (Firdausirrochim, 2018: 45).

Menurut Al-Farmawy, ada empat cara membaca Al-Qur'an yang terkenal dalam Ilmu Tafsir: Tahlili: Ini mengacu pada penafsiran Al-Qur'an yang selalu mengikuti urutan naskah secara mendalam; Ijmali: Ini merujuk pada tafsir Al-Qur'an yang ringkas dan menyeluruh; Muqarin: Ini merujuk pada tafsir Al-Qur'an yang

membandingkan berbagai tafsir para mufassir dalam berbagai kitabnya; dan Maudhu'i: Ini mengacu pada penafsiran Al-Qur'an dengan tema tertentu (Firdausirrochim, 2018: 46).

Adapun langkah-langkah metode tafsir Maudhu'i yang dapat digunakan oleh beberapa peneliti adalah metode Abd Al-Hay Al-Farmawy dijelaskan dalam bukunya dengan judul *Al-Bidayah fii At-Tafsir Al-Maudu'i* dan dikutip oleh Sudiono dalam penelitiannya (Sudiono, 2017: 12). Di antara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah atau tema yang akan dibahas secara tematik di dalam Al-Qur'an.
2. Menyusun ayat berdasarkan kronologi turunnya yang disertai dengan asbab al-Nuzulnya.
3. Memahami keterkaitan ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis.
5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan pokok pembahasan.
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh, dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara 'am (umum) dengan khas (khusus), mutlaq dan muqayyad (terikat), atau pada lahirnya bertentangan, hingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Langkah-langkah ini tidak bersifat mutlak, sehingga dapat digunakan secara fleksibel sesuai kebutuhan. Mustafa Muslim, Al-Kumi dan juga Quraish Shihab membuat langkah teknis terkait metode maudu'i dengan teknik atau langkah yang hampir sama dengan Abu Al-Hay Al-Farmawi (Mulyana, & Nurlela, 2014: 4). Berdasarkan langkah-langkah diatas, ketika penulis memilih tema yang akan dikaji, selanjutnya mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan literasi informasi. Setelah ayat-

ayat tersebut ditemukan, penulis mengklasifikasikannya dalam beberapa istilah antara lain: Bagaimana pentingnya literasi informasi, bertabayyun dalam literasi informasi.

Saat ini, literasi informasi merupakan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan seseorang untuk mengelola dalam berbagai aspek pencarian sesuai dengan kebutuhannya, sehingga literasi informasi mengarah pada berbagai fungsi seperti: mengumpulkan informasi, memilih, pemrosesan informasi dan komunikasi informasi. Kemampuan membaca dan menulis adalah komponen penting dari segalanya.

Bahkan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah swt, Perintah *Iqra* yang merupakan singkatan dari membaca menandai dimulainya proses pemerolehan budaya literasi. (membaca dan menulis) di kalangan muslim itu sendiri, membaca yang dimaksud tidak sesempit yang hanya membaca tulisan, tapi membaca diri sendiri sebagai manusia ciptaan Allah, membaca alam sebagai tanda-tanda informasi sebagai kemampuan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan dan lain sebagainya (Wenny, 2021: 80-91).

Dalam surah al-hujurat ayat 6 literasi informasi menjadi sangat penting mengingat dan menimbang begitu banyaknya orang yang menyebarkan suatu informasi atau isu tanpa memberi jaminan terkait kebenaran informasi tersebut. Terdapat banyak hal perlu dipertimbangkan. Sebagai orang-orang mukmin tentunya agar selalu hati-hati ketika menerima informasi atau berita. Terlebih apabila sumbernya berasal dari orang-orang fasik. Maksudnya adalah perlu adanya filter informasi mengenai kebenaran suatu berita atau informasi yang sudah tersebar.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang akan penulis lakukan pada penelitian ini terdiri atas lima bab pembahasan yang terdiri dari:

**Bab I.** Merupakan pendahuluan. Yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, teori pengungkapan, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

**Bab II.** Landasan Teori, Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai dua sub utama, pertama terkait dengan konsep umum literasi informasi dan yang kedua terkait dengan metode tafsir al-Maudu'i atau tematik.

**BAB III.** Berisi metodologi penelitian. Yang terdiri dari jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, analisis data dan teknik pengumpulan data.

**BAB IV.** Hasil Penelitian, bab ini membahas tentang ayat-ayat yang memuat literasi informasi dalam al-Qur'an, seperti surah al-'Alaq tentang dan surah-surah lainnya beserta dengan penafsiran atau pandangan ulama terkait surah-sura tersebut. Adapun tujuannya adalah untuk menggambarkan konsep literasi informasi dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan dengan zaman sekarang.

**BAB V.** Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran. Memberikan temuan atas hasil penelitian penulis menjadi solusi atas rumusan masalah yang dikemukakan pada Bab satu dan berisi rekomendasi penulis untuk penelitian tambahan. Ini adalah langkah terakhir dari penelitian.

